



**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN RASIO AKTIVITAS
TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN
FOOD AND BEVERAGES YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

APRILIA EKA SANDJAJA, RAHMAN AMRULLAH SUWAIDI
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Diterima: 26 Mei 2021; Disetujui: 5 Juni 2021; Dipublish: 3 Juli 2021

*Corresponding Email: rahman.suwaidi.mnj@upnjatim.ac.id

Abstrak

Pertumbuhan laba merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan, yang dimana kinerja perusahaan dapat diukur melalui kinerja keuangan. Pertumbuhan laba merupakan peningkatan persentase kenaikan laba dari periode sebelumnya ke periode sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari likuiditas, *leverage* dan rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba baik secara parsial maupun secara simultan. Sampel penelitian terdiri dari 14 perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial variabel likuiditas dan *leverage* berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Kata Kunci: Likuiditas, *Leverage*, Rasio Aktivitas, Pertumbuhan Laba.

Abstract

Earning growth is one of firm's performances, where is the firm's performances can be measured through financial performances. Earning growth is a percentage increase in profit from the previous period to the current period. This research aimed to determine the influence of liquidity, leverage and activity ratios on earning growth both partially and simultaneously. The research sample consisted of 14 food and beverages subsector firms listed on the Indonesian Stock Exchange in 2016-2019. Regression analyses is used to analyze the data. The results of the data analysis show that partially liquidity and leverage variable had significant and positive effect on earning growth. Meanwhile, activity ratios variable had no significant effect on earning growth.

Keywords: Liquidity, *Leverage*, Activity Ratios, Earning Growth.

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman, kebutuhan manusia pun juga akan semakin bertambah. Naiknya pertumbuhan penduduk pada suatu negara akan menyebabkan pertambahan konsumen dari suatu perusahaan. Salah satu industri yang mengalami perkembangan dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk pada suatu negara adalah industri makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu penyumbang terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional akibat dari bertambahnya kebutuhan manusia akan makanan dan minuman. Dilihat dari jumlah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 hingga 2019 terdapat 27 perusahaan. Permasalahan yang terdapat pada perusahaan subsektor *food and beverages* adalah nilai rata-rata pertumbuhan laba dari tahun 2016-2019 cenderung mengalami penurunan.

Pertumbuhan laba merupakan peningkatan persentase kenaikan laba dari tahun sebelumnya ke tahun sekarang. Pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja perusahaan yang dimana semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan menunjukkan semakin baik juga kinerja perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan dapat diukur menggunakan kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan berdasarkan pada analisa terhadap rasio keuangan (Munawir, 2010:30). Menurut Riyanto (2010:331) rasio keuangan yang dapat digunakan ada empat yakni rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Namun,

pada penelitian ini hanya akan menggunakan tiga dari empat rasio yang sudah disebutkan yakni rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel likuiditas, *leverage*, dan rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba baik secara parsial maupun secara simultan pada perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI pada 2016-2019. Serta dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu pihak-pihak yang membutuhkan seperti investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi di masa depan.

KAJIAN PUSTAKA

Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap (2015:310) pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dari tahun sebelumnya. Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang baik dapat digunakan untuk memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh, dimana perusahaan yang labanya mengalami pertumbuhan akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar dalam menghasilkan profitabilitas (Taruh, 2012). Jenis laba yang digunakan untuk mencari pertumbuhan laba ialah Laba Bersih. Penggunaan laba bersih dilakukan untuk memperoleh kondisi laba yang sebenarnya setelah dikurangi dengan pembayaran hutang dan pajak. Berikut ini adalah rumus perhitungan pertumbuhan laba menurut Harahap (2015):

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih tahun}_t - \text{Laba Bersih tahun}_{t-1}}{\text{Laba Bersih tahun}_{t-1}}$$

Kinerja Keuangan

Pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh *leverage*, penjualan, umur perusahaan, ukuran perusahaan, serta perubahan laba di masa lalu. Selain itu, pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh rasio keuangan. Menurut Fahmi (2012:2) kinerja keuangan merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan tersebut telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan dapat diukur dengan beberapa analisis, salah satunya menggunakan Analisis Rasio Keuangan. Tujuan dari pengukuran kinerja keuangan adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan stabilitas pada perusahaan (Munawir, 2013:31).

Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan proses membandingkan angka-angka yang ada pada laporan keuangan pada periode tertentu. Menurut Kasmir (2017:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membandingkan satu angka dengan angka lainnya. Hasil yang diperoleh dari perhitungan rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam periode tertentu apakah sudah berjalan dengan efektif dan efisien, serta hasil tersebut dapat digunakan untuk bahan evaluasi dalam meningkatkan kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Bentuk rasio keuangan menurut Riyanto (2010:331) dikelompokkan dalam 4 jenis yakni rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Namun, dalam penelitian ini hanya akan

menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo atau kewajiban jangka pendek, sehingga ketika perusahaan ditagih maka mereka mampu untuk memenuhi kewajibannya (Yuniningsih, 2018:53). Jenis rasio likuiditas ada beberapa salah satunya adalah *Quick Ratio*. *Quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (Kasmir, 2017:136). Adapun rumus perhitungan *quick ratio* menurut Yuniningsih (2018:54) adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio *leverage* atau solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dapat dibiayai dengan hutang. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi (Kasmir, 2017:151). Salah satu jenis rasio *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dan ekuitas perusahaan. Semakin besar rasio ini bagi perusahaan, maka akan semakin baik. Sebaliknya, apabila rasio ini rendah maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik. Adapun rumus perhitungan *debt to equity ratio* menurut Kasmir (2017:158) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah perusahaan tersebut sudah seefektif mungkin dalam mengelola aktivasnya (Yuniningsih, 2018:47). Dari hasil tersebut digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan apakah sudah beroperasi dengan efisien atau efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya. Jenis rasio aktivitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Total Assets Turn Over*. *Total assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan serta mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap aktiva (Kasmir, 2017:185). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut karena mereka dianggap dapat mengelola asetnya secara efektif. Adapaun rumus perhitungan *total assets ratio* yakni sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Assets}}$$

Quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rasio yang rendah menunjukkan likuiditas jangka pendek yang rendah, begitu pula ketika rasio tinggi berarti terdapat kelebihan aktiva lancar (Hanafi, 2003). Saat perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya berarti perusahaan tersebut mengalami penurunan laba. Dengan semakin tingginya likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan semakin rendah (Horne dan Wachowicz, 2009). Berdasarkan penelitian Novatiani dan

Muthya (2014) *Quick Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:

H₁: Rasio Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan, dimana perusahaan lebih banyak bergantung kepada pihak luar terkait dengan permodalannya (Riyanto, 2008). Dengan tingginya nilai DER akan memberikan beban tambahan kepada perusahaan seperti biaya bunga. Besarnya biaya bunga yang harus ditanggung perusahaan akan berdampak pada pertumbuhan laba. Tingginya nilai DER membuat nilai pertumbuhan laba akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya dengan rendahnya DER maka tingkat ketergantungan dengan pihak luar juga rendah sehingga beban perusahaan semakin kecil dan pertumbuhan laba akan meningkat. Maka dari itu, *debt to equity ratio* akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahaputra (2012) menyatakan bahwa DER berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian hipotesis kedua pada penelitian ini adalah:

H₂: Rasio *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Total assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap aktivasnya (Kasmir, 2017:185). Secara konsep, TATO yang tinggi memiliki

dampak yang baik terhadap pertumbuhan laba, karena perusahaan dianggap mampu secara efektif mengelola asetnya dalam menghasilkan penjualan (Sutrisno, 2009:221). Semakin tinggi nilai TATO perusahaan, maka semakin tinggi juga pertumbuhan laba pada perusahaan, begitu pula sebaliknya (Nurvigia, 2010). Maka dari itu, peningkatan dan penurunan TATO dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Hasil penelitian Hapsari (2007) menyatakan TATO memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah:

H₃: Rasio Aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

METODE PENELITIAN

Variabel independen pada penelitian ini adalah *Quick Ratio* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), dan *Total Assets Turn Over* (X_3), sedangkan untuk variabel dependennya adalah Pertumbuhan Laba (Y). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2019 sebanyak 27 perusahaan. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, maka terpilihlah 14 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk menghasilkan model yang baik dan hal tersebut dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis.

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam

model regresi variabel independen dan dependennya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016:154). Uji normalitas bisa menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan apabila nilai *Asymp. Sig.* lebih dari 0,05, maka variabel tersebut memiliki distribusi normal dan apabila nilai *Asymp. Sig.* kurang dari 0,05, maka variabel tersebut tidak berdistribusi normal. Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2012:105). Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,100 dan nilai VIF kurang dari 10,00, maka pada model regresi tersebut tidak ada multikolinieritas. Sedangkan apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,100 dan nilai VIF lebih dari 10,00, maka terdapat multikolinieritas pada model regresi tersebut.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013:139). Uji heteroskedastisitas bisa menggunakan uji Glejser, Rank Spearman, dan grafik *Scatter Plot*. Apabila nilai *Sig.* lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat heteroskedastisitas dan jika nilai *Sig.* lebih kecil dari 0,05 maka terdapat heteroskedastisitas. Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier tersebut terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2013:110). Uji autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson. Adapun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Y = Pertumbuhan Laba

a = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Regresi

- X_1 = *Quick Ratio* (QR)
 X_2 = *Debt to Equity Ratio* (DER)
 X_3 = *Total Assets Turn Over* (TATO)
e = Variabel Pengganggu

Setelah melakukan uji asumsi klasik, selanjutnya melakukan uji simultan (Uji F), Uji Hipotesis (Uji t) dan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat (Ghozali, 2012:98). Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel dan nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, maka semua variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji t digunakan untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel independen yang digunakan pada penelitian ini secara parsial dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2012:98). Apabila nilai Sig. < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sebaliknya jika Sig. > 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai koefisien determinasinya kecil, berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas, begitu pula sebaliknya (Ghozali, 2012:97).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa seluruh variabel berdistribusi normal dengan nilai Sig. lebih besar dari 0,05, maka data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal. Hasil uji multikolinieritas tidak ditemukan adanya gejala multikolinieritas karena VIF dari ketiga variabel lebih kecil dari 10,00. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Rank Spearman menunjukkan bahwa seluruh variabel pada

penelitian ini tidak ada heteroskedastisitas dimana nilai Sig. lebih besar dari 0,05. Hasil uji autokorelasi sebesar 2,207 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari dU dan kurang dari 4-dU sehingga tidak ada gejala autokorelasi positif atau negatif.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,225 yang berarti variabel pertumbuhan laba dipengaruhi oleh variabel independen *quick ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total assets turn over* dengan varian sebesar 22,5%. Sedangkan sisanya sebesar 77,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa *quick ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total assets turn over* berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($5,039 > 2,783$) dengan Sig. lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$).

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Hasil pengujian dari hipotesis pertama menunjukkan bahwa koefisien regresinya positif sebesar 0,411. Hasil uji t variabel QR lebih besar dari t tabel ($2,798 > 2,00665$) dengan nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 ($0,007 < 0,05$). Hal tersebut berarti QR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 dan berarti H_1 pada penelitian ini ditolak. Semakin tinggi *quick ratio*, maka semakin baik juga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang berarti perusahaan tersebut memiliki modal yang cukup untuk digunakan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa perusahaan sedang tidak mengalami kesulitan dalam

keuangan dan mampu membiayai seluruh aktivitas yang sudah direncanakan maupun tidak, maka dari itu potens mendapatkan laba pun juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilia (2016) yang menyatakan bahwa QR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil pengujian dari hipotesis kedua menunjukkan bahwa koefisien regresinya positif sebesar 0,954. Hasil uji t variabel DER lebih besar dari t tabel ($3,110 > 2,00665$) dengan nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$). Hal tersebut berarti DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 dan berarti H2 pada penelitian ini ditolak. Ketika DER mengalami kenaikan, maka akan diikuti oleh pertumbuhan laba. Menurut Warsono (2003:204), tujuan perusahaan menggunakan *leverage* adalah untuk meningkatkan hasil pengembalian bagi pemegang perusahaan. apabila perusahaan memiliki DER yang tinggi dan bisa menggunakan hutangnya dengan sebaik mungkin, maka bisa digunakan untuk memberikan keuntungan kepada pemilik serta laba yang didapatkan bisa digunakan untuk membayar beban bunga secara berkala. Dengan menggunakan hutangnya sebaik mungkin untuk menaikkan penjualan, maka laba perusahaan pun akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratama (2019) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Aryanto, Titisari, dan Nurlaela (2018) yang menyatakan bahwa DER

tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil pengujian dari hipotesis ketiga menunjukkan bahwa koefisien regresinya positif sebesar 0,666. Hasil uji t variabel TATO lebih kecil dari t tabel ($1,805 < 2,00665$) dengan nilai Sig. lebih besar dari 0,05 ($0,077 > 0,05$). Hal tersebut berarti TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 dan berarti H3 pada penelitian ini ditolak, namun jika menggunakan tingkat Sig. 10%, maka hipotesis dapat diterima. Menurut Sutrisno (2009:221) ketika TATO mengalami peningkatan, maka peningkatan tersebut juga diikuti oleh pertumbuhan laba karena perusahaan dianggap mampu mengelola asetnya dalam menghasilkan penjualan secara efektif. Ketidakmampuan TATO dalam mempengaruhi pertumbuhan laba karena perusahaan kurang efektif dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan penjualannya, seperti mengeluarkan biaya dan pengeluaran lainnya yang berhubungan dengan kegiatan operasionalnya dalam jumlah yang besar sehingga laba yang diperoleh perusahaan kurang optimal. Namun, apabila menggunakan tingkat Sig. 10%, maka hipotesis ketiga dapat diterima yang berarti TATO memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga semakin cepat perputaran TATO pada perusahaan maka laba pada perusahaan pun juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan milik Djannah (2017) yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap pertumbuhan laba, namun hasil ini tidak mendukung hasil penelitian Hapsari (2007), Mahaputra (2012) dan Gunawan dan Wahyuni (2014) yang

menyatakan bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari pengaruh dari rasio likuiditas, *leverage* dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial rasio likuiditas dan rasio leverage memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor *food and beverages*, sedangkan rasio aktivitas tidak memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor *food and beverages*. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan rasio likuiditas, *leverage* dan aktivitas berpengaruh secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor *food and beverages*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, F. 2016. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Kimia di BEI, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(11).
- Aryanto, U. R., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. 2018. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris: Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015), IENACO (Industrial Engineering National Conference) 6 2018.
- Djannah, R., & Triyonowati, T. 2017. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food and Beverages. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 6(7).
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta, Bandung.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gunawan, A., & Wahyuni, S. F. 2014. Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 13(1).
- Hapsari, E. A. 2007. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2001 sampai dengan 2005) (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Horne, James C, Van., dan Wachowicz, John M. 2009. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Mahaputra, I. N. K. A., & Adnyana, N. K. 2012. Pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, *Jurnal Akuntansi & Bisnis*, 7(2), 243-254.
- Mamduh, M. Hanafi. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, Cetakan Pertama. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Munawir, S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Liberty, Yogyakarta.

- Munawir, S. 2013. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty, Yogyakarta.
- Novatiani, R. A., & Muthya, R, 2014, Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba di masa yang akan datang, Seminar Nasional Forum Manajemen Indonesia (FMI 6), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
- Nurvigia, Dwi Prabowo P. 2010. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Otomotif yang Teerdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional.
- Pratama, Deri Putra. 2019. Analisis Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Inventory Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur (Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. BPF, Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. BPF, Yogyakarta.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan*. Ekonisia, Yogyakarta.
- Taruh, V. 2012. Analisis rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di BEI, *Jurnal Pelangi Ilmu*, 5(01).
- Warsono. 2003. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jilid 1. Bayu Media Publishing, Malang.
- Yuniningsih. 2018. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Indomedia Pustaka: Sidoarjo.